

ABSTRAK

Pembahasan tentang ketransitifan dalam bahasa Indonesia sampai saat ini lebih banyak berkisar pada verba berafiks *meng-*. Verba berafiks *meng-* yang dimaksud adalah verba berafiks *meng-* yang di dalam kalimat menduduki fungsi sebagai *predikat*.

Predikat dalam hal ini dibahas dalam kaitannya dengan *objek* dan dengan *pelengkap* sehingga kemudian muncul berbagai konstruksi yang disebut *ekatransitif*, *dwitransitif*, dan *taktransitif*. Hal seperti ini mengisyaratkan bahwa ketransitifan dalam bahasa Indonesia lebih dipandang sebagai ihwal jumlah nomina atau frase nominal di belakang verba.

Penelitian dengan judul **Derajat Ketransitifan Verba Berafiks *meng-* Bahasa Indonesia Berdasarkan Parameter Ketransitifan Hopper dan Thompson** ini dilakukan dengan maksud untuk melihat ketransitifan dalam bahasa Indonesia dari sudut pandang lain.

Teori ketransitifan Hopper dan Thompson (1980) adalah teori ketransitifan yang relatif masih baru. Hopper dan Thompson sebagai pencetus teori ini memunculkan istilah *derajat ketransitifan*. Derajat ketransitifan diartikan sebagai intensitas kejadian yang terungkap dalam klausa. Intensitas kejadian yang terungkap dalam suatu klausa mempunyai kegunaan untuk menandai *latar* dalam wacana.

Parameter ketransitifan Hopper dan Thompson ini dapat juga dipergunakan untuk membedakan klausa-klausa yang aktif, pasif, dan ergatif (Hopper dan Thompson, 1990; Montolalu, 1986). Berdasarkan alasan ini dan juga berdasarkan alasan bahwa penelitian terhadap verba berafiks *meng-* bahasa Indonesia dengan menggunakan parameter ketransitifan Hopper dan Thompson belum pernah dilakukan secara khusus, maka diadakan penelitian terhadap derajat ketransitifan verba berafiks *meng-* bahasa Indonesia.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan derajat ketransitifan verba berafiks *meng-* bahasa Indonesia, (2) mendeskripsikan pengaruh pewatas inti verba pada derajat ketransitifan verba berafiks *meng-* bahas Indonesia, (3) mendeskripsikan hubungan afiksasi *meng-* dengan derajat ketransitifan, dan (4) mendeskripsikan pembuktian-pembuktian hipotesis-hipotesis ketransitifan, yang dikemukakan oleh Hopper dan Thompson.

Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yakni metode yang tujuannya hanyalah memerikan data untuk mendapatkan sistem yang ingin ditemukan. Teknik-teknik yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah (1) teknik *sadap* dan *teknik catat* untuk pengumpulan data, (2) *teknik BUL*, *teknik ganti*, dan *teknik perluas* untuk analisis data.

Hasil-hasil yang didapat dari penelitian ini cukup mengejutkan yakni verba dwitransitif memiliki presentase derajat ketransitifan yang lebih rendah daripada verba ekatransitif. Verba ekatransitif mampu mencapai derajat ketransitifan sebesar 100% sedangkan verba dwitransitif hanya 93%. Terungkap juga dalam penelitian ini bahwa pewatas inti verba mempengaruhi derajat ketransitifan verba berafiks *meng-* bahasa Indonesia. Di samping itu, dapat dibuktikan pula dengan parameter ketransitifan Hopper dan Thompson bahwa ada kaitan yang erat antara afiksasi *meng-* dengan tinggi-rendahnya derajat ketransitifan verba. Hipotesis-hipotesis ketransitifan yang dikemukakan oleh Hopper dan Thompson dapat pula dibuktikan kebenarannya dalam penelitian ini.

Selain hal-hal di atas, terungkap juga bahwa pemakaian parameter ketransitifan Hopper dan Thompson untuk mengukur derajat ketransitifan verba dalam bahasa Indonesia perlu memperhitungkan tipe bahasa Indonesia yang merupakan bahasa aglutinasi, sehingga faktor afiksasi perlu mendapat perhatian yang khusus.